

Seiris Sejarah Daging Sapi

Dimuat Sinar Harapan, Selasa, 15 September 2015

Oleh: Heri Priyatmoko SS MA

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Ada guyonan di level akar rumput: semua harga kebutuhan pokok di pasaran naik, yang melorot hanyalah sarung dan celana kolor! Kalimat satir tersebut terlontar untuk menanggapi naiknya nilai tukar dolar yang mempengaruhi naiknya harga kebutuhan pokok di pasar. Para bakul dan pembeli menggerutu dalam hati, tak tahu kepada siapa mereka mengadu.

Kebetulan hari raya Idul Adha sudah mendekat, pedagang daging sapi telah kelimpungan jauh hari. Harga daging sapi yang semula Rp 80-90 ribu per kilogram merangkak menjadi Rp 140 ribu per kilogram. Lokasi pejalagan juga senyap. Di kota lain seperti Bandung, misalnya, saban malam seratus ekor sapi disembelih. Tapi kini, beberapa malam sepi aktivitas pemotongan sapi.

Jangan salahkan masyarakat Indonesia atas ketergantungan daging sapi. Bagaimanapun, daging sapi memang kadung akrab di lidah kita selama berabad-abad. Harap maklum jikalau melejitnya harga daging sapi dan proses jual-beli daging tersendat bikin galau para konsumen daging. Mulai pengelola rumah makan Padang, pemilik restoran, hingga penjual bakso *sambat*.

Penting untuk mengamati konsumsi daging dari optik sejarah Nusantara agar lembaga plat merah dan pemangku kepentingan “melek” sejarah dan melahirkan kebijakan yang prorakyat. Makan daging senantiasa bermakna ritus lantaran bertemali dengan upacara pengorbanan hewan. Semula, daging hanya dimakan mentah-mentah, selepas hewannya disembelih. Penyembelihan, pembagian, dan makan daging hewan merupakan suatu pesta yang diikuti orang banyak. Pakar sejarah Asia Tenggara terkemuka, Anthony Reid (2011) mengungkapkan, animisme tak menyediakan ruang bagi agama-agama dunia yang baru, sehingga roh orang-orang mati bisa diundang untuk berpartisipasi memeriahkan pesta. Kendati demikian, di pusat agama Islam, kebiasaan menikmati daging yang menyertai upacara keagamaan yang pokok, khususnya penguburan dan perkawinan, masih mengandung kesan pengorbanan hewan para leluhur.

Di masa lampau, terdapat sederet ritus penting yang ditandai dengan pengorbanan hewan dan pembagian daging kepada penduduk. Contohnya, upacara perataan gigi, khitanan, perkawinan, kematian, pembuatan bangunan baru, bersih desa supaya terhindar dari pegebluk, atau peringatan hari penting Islam atau negara. Kelompok berkantong tebal menyembelih sapi, kerbau, kambing, atau babi, sedangkan kaum miskin menyajikan ayam. Di lingkungan keraton Jawa, punya segudang acara pesta yang memburu gebyar panggung. Dalam pesta itu, petinggi kerajaan memerintahkan *abdi dalem* menyorongkan baki yang berisi daging lembu, ayam, dan hewan lainnya serta ikan.

Penyediaan daging berlimpah bermisi pamer kebesaran raja, selain cara membagikan persediaan daging yang terbatas bagi para kawula. Utusan Kompeni bernama van Goens, menuturkan, hidangan disajikan melimpah di atas tikar, dialasi daun pisang sepanjang daun kaki dan selebar satu kaki sebagai ganti taplak. Santapan mereka laiknya makanan kita, yaitu bergaram, dipanggang, dirempahi, digoreng, tapi hanya memakai minyak menggantikan mentega. Jamuan pesta acap bersahaja, terdiri dari kambing, seperempat sapi, atau kerbau panggung.

Selain daging, lidah dipertemukan pula dengan sup pedas yang keluar dari *pawon* istana. Tamu Belanda makin terheran menatap nasi ditumpuk setinggi bahu saat mereka

duduk bersila. Ayam, unggas panggang, serta hasil olahan daging sapi ikut ditumpuk di banyak tempat. Realita ini bukan pemborosan bagi pihak istana, justru melukiskan kemurahan hati sang raja. Pasalnya, selepas penguasa kerajaan bersama kerabatnya rampung bersantap, seluruh makanan itu dipindahkan bersama tikarnya dan diberikan kepada para pelayan untuk dibawa pulang dinikmati bareng keluarga di rumah.

Di mata kawula, menguyah daging sapi merupakan suatu keistimewaan, yang belum tentu dapat diulang setiap satu semester. Onghokham, sejarawan sohor yang doyan *keplek ilat* (goyang lidah) tahun 1992 mengatakan, bahan-bahan hewan yang digemari mayoritas kuliner Indonesia ialah ayam dan kambing yang dikenal sebagai binatang pekarangan. Petani cuma memiliki sedikit sapi yang ditempatkan di rumah untuk membajak sawah. Secara umum, peternakan di telatah Jawa tak butuh ladang luas sebagaimana di Cina yang akrab mengkonsumsi daging babi, itik, dan bebek. Pun sebenarnya daging hewan menjadi hanya semacam bumbu bagi nasi. Di atas meja makan, jumlah lauk-pauk tak diharuskan berderet, yang penting tidak kekurangan.

Kenyataan historis di atas kontras disandingkan dengan di Barat, dimana aspek kuantitas lauk-pauk membentuk ciri makanan mewah. Tak ayal, peternakan dengan ladang yang lapang amat diperlukan di sana. Sementara pekarangan di area Jawa hanya mendukung bahan *olah-olah* (masak) di dapur seperti pohon kelapa, cabe, dan aneka sayuran. Masakan Indonesia banyak memakai bumbu-bumbu sehingga daging hewan yang digunakan juga sebagai bumbu saja dan sambal untuk memberi rasa pada secentang nasi. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, nasi adalah yang dominan tinimbang lauk-pauk. Ambillah contoh, orang makan sepotong rendang kecil dan ayam goreng mungil untuk segunung nasi di piring.

Kultur makan daging sapi di Hinda Belanda makin membumi berkat pengaruh tuan Walanda. Guna melunasi nafsu para sinyo Belanda menyantap bestek yang berbahan pokok daging sapi, misalnya, pemerintah kolonial bergegas membangun pejalagan di beberapa kota penting, termasuk Solo yang diganjar gelar “surganya kuliner”. Bahkan, daging sapi terdaftar sebagai barang yang wajib dipajaki karena ramai pemesan.

Di perpustakaan tua Reksopustoko, Mangkunegaran, saya menemukan bukti sejarah berupa arsip *memori van overgave* (laporan serah terima jabatan) Residen Surakarta van Wijk tahun 1914. Dokumen tersebut merekam pajak potong hewan (*slachtbelasting*). Kaum bumiputera di kerajaan ditunjuk sebagai petugas penarik pajak daging. Pajak dipotong 10 persen untuk upah sebelum disetorkan ke pegawai pemerintahan kolonial dan diteruskan ke *algemene ontvanger* (kasir umum). Daging sapi begitu diminati, sampai-sampai tahun 1900 pajak sebesar f 144.854 mengalir ke kas negara. Satu dekade kemudian, 1910 mengalami kenaikan sebesar 149.700. Pemerintah Indonesia rupanya mewarisi model kerja pemerintah kolonial, juga bersedia memelototi daging sapi yang beredar di pasaran demi memastikan kondisi daging aman untuk dimasak.

Begitulah potret sejarah pesta daging di Indonesia. Daging sapi, sampai sekarang, telah diterima sebagai makanan berbagai kelas, dan meramaikan meja makan. Dengan melihat ribuan pedagang dan konsumen juga bingung karena meroketnya harga daging sapi, Presiden Joko Widodo mestinya menginstruksikan Menteri Pertanian dan Menteri Perdagangan untuk rajin turun lapangan. Mengawasi para tengkulak dan mafia yang bermain di atas penderitaan para pedagang adalah kewajiban mereka. Jangan hanya cukup menerima laporan dari bawahan. Perlu pula menindaklanjuti berita yang dikabarkan rekan-rekan jurnalis tentang kelangkaan daging sapi.

Tentu kita tidak mau kegiatan bersantap daging terganggu gara-gara daging sapi tak mampu dijangkau. Apalagi, bulan Idul Adha segera datang. Sekali lagi, ini bukan sekadar persoalan perut, namun persoalan kemandirian pangan dan kebijakan pemerintah. Lembaga plat merah jangan hanya senang ketika menerima pajak dari pedagang, tapi tak sigap dan tak bertanggungjawab terhadap problem daging di pasaran.